INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research
Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 13474-13484
E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246
Website: https://j-innovative.org/index.php/Innovative

Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Upaya Pembentukan Karakter Siswa Di SMP Muhammadiyah Darul Arqom Karanganyar

Heny Utami [1✉], Hafidz[2]
Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Email: heny123snsd@gmail.com[1✉]

Abstrak

Pendidikan akhlak tidak harus dalam bentuk akademik atau pelajaran khusus, melainkan lebih kepada segala usaha pendidikan termasuk dengan melatih pembiasaan, karena dengan pembiasaan setiap hari maka anak akan lebih mudah memahami akan pentingnya pembentukan karakter dalam kehidupan sehari hari. Sebuah pendidikan dapat dikatakan gagal apabila karakter yang diajarkan sedikit nilai keimanan dan konsep adab. Hal ini dibuktikan dengan hilangnya rasa hormat murid terhadap guru yang sudah mendidiknya. Fenomena inilah yang menjadikan dunia pendidikan di Indonesia tidak dapat memperbaiki nilai-nilai akhlak yang seharusnya menjadi acuan utama dalam proses pendidikan. Karena dengan pendidikan akhlak akan menghasilkan generasi muda yang berkarakter dan berkualitas, oleh karena itu perlu adanya pembiasaan untuk pembentukan akhlak yang baik sebagai umat muslim maupun muslimah (akhlakul karimah). Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pendidikan akhlak dalam pembentukan karakter siswa di SMP Muhammadiyah Darul Arqom Karanganyar.Kata Kunci: Kata kunci berisi ide-ide atau konsep dasar yang mewakili bidang yang diteliti. Jumlah kata kunci antara 3-5 Frasa dan diurutkan menurut abjad.

Kata kunci: *Implementasi, Pendikan, Karakter*

Copyright @ Heny Utami, Hafidz

Abstract

Good or bad morals or a person's character cannot be separated from the moral education he receives, for this reason moral education is considered very important to be implemented and optimized in schools. Moral education does not have to be in the form of academics or special lessons, but rather in all educational efforts including by practicing habituation (duha prayer, reading the Koran together, how to speak politely, shaking hands with the teacher, and saying greetings), because with habituation every day the child it will be easier to understand the importance of character building in everyday life. This is in accordance with the learning context which states that the role of teachers and students has an important role in the educational process which aims to change behavior in children. An education can be said to be a failure if the character that is taught is a bit of faith values and the concept of adab.

This is evidenced by the loss of students' respect for the teacher who has educated them. This phenomenon makes the world of education in Indonesia unable to improve moral values which should be the main reference in the educational process. Because moral education will produce a young generation with character and quality, therefore it is necessary to have habituation for the formation of good morals as Muslims and Muslim women (akhlakul karimah). The research objective to be achieved in this study is to determine the implementation of moral education in the formation of student character at SMP Muhammadiyah Darul Arqom Karanganyar

Keyword: *Implementation, Education, Character*

PENDAHULUAN

Sepanjang sejarah umat manusia, permasalahan akhlak selalu menjadi pokok persoalan, karena perilaku manusia baik secara langsung manupun tidak langsung masih menjadi tolak ukur untuk mengetahui dan menilai sikap atau perbuatan mereka. Oleh karenanya, Islam sangat memberikan perhatian tentang pola kehidupan umatnya dengan menetapkan tata cara kehidupan umatnya. Inilah yang menjadi alasan bahwa Nabi Muhammad Saw memiliki tugas untuk menyempurnakan akhlak umat manusia (Salsabila, 2018). Di dalam agama Islam, pendidikan karakter serupa dengan pendidikan akhlak karena antara spiritualitas dengan karakter memiliki hubungan yang erat antara satu sama lain.

Karakter memiliki tiga komponen yang mendasar yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan mendukung satu sama lainnya. Dengan kata lain, karakter baik itu berawal dari kesadaran baik terhadap suatu kebaikan (moral knowing), lalu muncul perasaan atau cinta terhadap kebaikan (moral feeling), yang selanjutnya ditampilkan dengan tindakan moral untuk selalu melakukan kebaikan (moral action), dan mendapatkan suatu pengetahuan tentang kebaikan yang baru, sehingga mengalami penguatan (Mustoip, 2018).

Copyright @ Heny Utami, Hafidz

Baik buruknya akhlak atau karakter seseorang tidak lepas dari pendidikan akhlak yang diterimanya, untuk itu pendidikan akhlak dirasa sangat penting untuk bisa diterapkan dan dioptimalkan di sekolah. Pendidikan akhlak tidak harus dalam bentuk akademik atau pelajaran khusus, melainkan lebih kepada segala usaha pendidikan termasuk dengan melatih pembiasaan (sholat duha, membaca alquran bersama, cara berbicara yang santun, bersalaman dengan guru, dan mengucapkan salam), karena dengan pembiasaan setiap hari maka anak akan lebih mudah memahami akan pentingnya pembentukan karakter dalam kehidupan sehari hari,

Karena dengan pendidikan akhlak akan menghasilkan generasi muda yang berkarakter dan berkualitas, oleh karena itu perlu adanya pembiasaan untuk pembentukan akhlak yang baik sebagai umat muslim maupun muslimah (akhlakul karimah). Selain itu dengan pembiasaan yang diterapkan sejak dini, maka semua yang kita ajarkan melalui pembiasaan akan membekas dan menjadikan siswa memiliki kebiasaan yang baik, dan hal itu adalah suatu hal yang terpenting yang diharapkan para orang tua.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan pada penelitian ini yaitu studi pustaka. Penelitian studi pustaka yaitu penelitian yang dilakukan dengan memilah data-data hasil penelitian yang didapatkan dari buku yang sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pendidikan Akhlak

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, implementasi ialah pelaksanaan atau penerapan (Kemendikbud, 2021). Pendidikan ialah sebuah usaha sadar dan terencana agar dapat membantu seseorang dalam mengangkat harkat dan martabatnya dengan memaksimalkan dan mengembangkan segala kemampuan diri (Mustoip, 2018).

Kemudian mengenai definisi dari akhlak, kata "Akhlak" bersumber dari bahasa arab, yakni jamak dari khuluqun yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan mengenai pengertian akhlak secara istilah, dapat diambil dari seorang ulama besar yakni Ibnu Miskawaih, beliau mengatakan bahwa akhlak ialah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu (Jamaluddin, 2018).

Tidak berbeda jauh dengan definisi akhlak yang telah dikemukakan di atas, menurut Imam Al-Ghazali, akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang mudah dilakukan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.

Copyright @ Heny Utami, Hafidz

Berdasarkan beberapa definisi akhlak yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa, akhlak adalah sikap yang dimiliki oleh manusia yang mampu melahirkan perbuatan maupun tingkah laku yang baik maupun buruk, yang bersifat spontan tanpa adanya suatu yang direncanakan.

Secara filosofis, pendidikan akhlak mulia didefinisikan sebagai proses internalisasi nilai-nilai akhlak mulia ke dalam diri peserta didik, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam pola pikir (mindset), perkataan dan perbuatannya, serta dalam interaksinya dengan Tuhan, manusia serta lingkungan alam jagat raya. Nilai-nilai akhlak mulia tersebut kemudian tertanam di dalam dirinya sehingga dapat membentuk perilaku dan karakternya. Kemudian, karena pendidikan berhubungan dengan adanya perubahan perilaku, maka dalam pendekatannya, pendidikan akhlak perlu beracuan pada pemberian contoh, latihan dan pembiasaan di dalam kehidupan sehari-hari, yang bisa dimulai dari lingkungan yang sempit yakni keluarga sampai ke lingkungan yang lebih luas yakni di masyarakat, sehingga pelaksanaan akhlak tesebut dapat terasa ringan untuk dilakukan. Pada tahap selanjutnya akhlak mulia yang telah melekat tersebut, kemudian diberikan penguatan berupa memberikan wawasan kognitif dan analisis berdasarkan dalil-dalil yang bersumber dari ajaran agama, nilai-nilai budaya dan tradisi yang relevan dan baik yang berkembang di tengah masyarakat (Nata, 2012).

Dari penjelasan diatas maka dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak adalah segala usaha yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka pembentukan akhlak di dalam diri peserta didik. Setiap manusia akan tumbuh dan berkembang berdasarkan landasan iman kepada Allah Swt sehingga terbiasa melakukan akhlak mulia.

Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak

Dasar Pendidikan Akhlak adalah al-Qur'an dan Hadits. Di dalam konsep akhlak, semua sesuatu dinilai baik-buruk, terpuji-tercela, hanya syara yakni al-Qur'an dan sunnah menilainya seperti itu. Pedoman hidup umat Islam yang menerangkan mengenai baik buruknya suatu tingkah laku manusia terdapat di dalam al-Qur'an dan Hadits. Maka dari itu, untuk menetapkan ukuran baik-buruknya atau mulia tercelanya mestilah di kembalikan kepada penilaian yang berlandasakan pada al-Qur'an dan Hadits. Semua keputusan yang diambil dari kedua sumber di dalam agama Islam tersebut tidak mampu dipengaruhi oleh apapun dan juga tidak akan berlawanan atau bertentang dengan hati nurani manusia, karena keduanya berasal dari sumber yang sama yakni Allah Swt (Ghobib, 2018). Dalam al-Qur'an diterangkan dasar akhlak pada surat al-Qalam ayat 4:

وَاِنَّكَ لَعَلٰى خُلُقٍ عَظِيْمٍ

Copyright @ Heny Utami, Hafidz

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.” (QS. Al-Qalam: 4).

Pada ayat diatas Allah Swt berfirman bahwa Nabi Muhammad Saw merupakan manusia yang memiliki akhlak yang paling sempurna dan tidak ada satu pun manusia yang memiliki akhlak tertinggi selain beliau. Maka dari itu, Nabi Muhammad Saw sangat mudah dekat dengan manusia lainnya, memenuhi kebutuhan orang yang butuh, memberi orang yang kekurangan, memenuhi undangan orang yang mengundangnya dan masih banyak lagi sikap beliau yang menunjukkan kemuliaannya sebagai seorang manusia dengan berbudi pekerti agung. Beliau selalu memaafkan orang yang bersalah, bahkan ketika ada orang lain yang menyakitinya, beliau tidak pernah membalasnya melainkan mendoakan kebaikan untuk diri orang yang telah menyakitinya tersebut. Beliau hanya marah ketika syari’at Allah Swt dilanggar. Beliau tidak bermuka masam, menjaga lisannya dari ucapan yang tidak berguna, dan juga tidak keras ucapannya. Sungguh mulia seorang baginda Nabi Muhammad Saw sebagai seorang manusia.

Macam-macam Akhlak

Akhlak dibagi menjadi dua macam, yakni akhlak terpuji (mahmudah) dan akhlak tercela (madzmumah). Dari kedua akhlak tersebut diklasifikasikan lagi masing-masing diantaranya yakni sebagai berikut:

1. Akhlak Terpuji (al-Akhlaq al-Mahmudah)

   Akhlak mahmudah ialah perilaku manusia yang baik serta disenangi menurut individu maupun sosial dan sesuai dengan ajaran yang bersumber dari Allah Swt yang dilahirkan oleh sifat-sifat mahmudah yang ada di dalam jiwa manusia. Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak terpuji ialah sumber kedekatan dan ketaatan kepada Allah Swt., sehingga mempelajari dan mengerjakannya termasuk kepada kewajiban individual setiap muslim (Hasbi, 2020). Pada akhlak yang terpuji ini terbagi menjadi 2 bagian, yakni :

   a. Taat Lahir

      Bermakna bahwa manusia melakukan segala amal ibadah yang diwajibkan Allah Swt termasuk berbuat baik kepada manusia dan lingkungan serta dikerjakan oleh anggota lahir. Beberapa perbuatan yang dikategorikan taat lahir ialah:

      i. Tobat, dilihat dari sikap dan tingkah laku seseorang.
      ii. Amar makruf dan nahi munkar ialah perbuatan yang dikerjakan manusia untuk melakukan kebaikan dengan meninggalkan kemungkaran dan kemaksiatan.

Copyright @ Heny Utami, Hafidz

iii. Syukur merupakan berterima kasih atas nikmat yang sudah dianugerahkan oleh Allah Swt kepada manusia dan semua makhluknya.

b. Taat Batin

Merupakan segala sifat yang baik dan terpuji yang dikerjakan oleh anggota batin (hati).

i. Tawakkal yakni berserah diri sepenuhkan kepada Allah Swt dalam menghadapi, menanti dan menunggu hasil pekerjaan.

ii. Sabar dibagi mejadi beberapa bagian, yakni sabar dalam beribadah, sabar terhadap malapetaka yang melandanya, sabar terhadap kehidupan dunia, sabar terhadap maksiat dan sabar dalam perjuangan. Pada dasarnya ialah keyakinan bahwa semua yang di hadapi merupakan ujian serta cobaan dari Allah Swt.

iii. Qana'ah yakni merasa cukup dan rela dengan pemberian yang dianugerahkan oleh Allah (Hasbi, 2020).

2. Akhlak Tercela (al-akhlak al-Madzmumah)

Secara etimologi kata madzmumah berasal dari bahasa Arab yang berarti tercela. Akhlak tercela merupakan perbuatan yang tercela yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan derajatnya sebagai manusia (Hasbi, 2020).

Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak tercela ini dikenal dengan sifat-sifat muhlikat, yaitu semua perbuatan manusia yang mampu membawanya kepada kehancuran serta kebinasaan diri yang pasti saja berlawanan dengan fitrahnya untuk selalu mendekati kepada kebaikan.Imam Al-Ghazali menjelaskan akal yang membawa manusia melakukan perbuatan tercela, diantaranya ialah:

a. Dunia dan isinya, yakni segala hal yang bersifat material seperti harta dan kedudukan yang ingin dimiliki manusia sebagai kebutuhan dalam melanjutkan hidupnya agar bahagia.

b. Manusia, dikarenakan selain manusia mendatangkan kebaikan, namun manusia juga dapat mengakibatkan keburukan, seperti istri, anak, karena kecintaan kepada mereka misalnya, hingga bisa melalaikan manusia dari kewajibannya kepada Allah Swt dan terhadap sesama.

c. Setan, merupakan musuh manusia yang paling nyata, ia akan melakukan semua cara untuk menggoda manusia melewati batinnya untuk berbuat jahat dan menjauhi Allah Swt.

d. Nafsu, pada nafsu ini memiliki dua sisi adakalanya baik dan adakalanya buruk. Akan tetapi nafsu cenderung menuju kepada keburukan.

Pada dasarnya akhlak tercela dapat dibagi menjadi dua bagian, yakni:

Copyright @ Heny Utami, Hafidz

a. Maksiat lahir

Maksiat berasal dari bahasa Arab, mas'iyah yang berarti pelanggaran oleh seorang mukallaf, karena mengerjakan perbuatan yang dilarang dan meninggalkan pekerjaan yang diwajibkan oleh syariat Islam. Maksiat lahir dibagi menjadi beberapa bagian, yakni:

i. Maksiat lisan

Maksiat lisan, seperti berkata-kata yang tidak memberikan manfaat (sia-sia), berbicara hal yang batil, berlebih-lebihan dalam pembicaraan, berdebat dan berbantah yang hanya mencari menangnya sendiri tanpa menghormati orang lain, berkata kotor, mencaci maki atau mengucapkan kata laknat kepada manusia, binatang maupun kepada benda benda lainnya, menertawakan, menghina atau merendahkan orang lain, berkata bohong dan lain sebagainya.

ii. Maksiat telinga, seperti mendengar orang yang sedang mengumpat, mendengarkan pembicaraan orang lain, mendengarkan orang yang sedang namimah, mendengarkan nyanyian-nyanyian atau bunyi-bunyian yang dapat melalaikan ibadah kepada Allah Swt.

iii. Maksiat mata, seperti melihat aurat wanita yang bukan mahramnya, melihat aurat laki-laki yang bukan mahramnya, melihat kemungkaran tanpa beramar makruf nahi mungkar, melihat orang lain dengan gaya menghina.

iv. Maksiat tangan, seperti menggunakan tangan untuk merampok, mencuri, mencopet, merampas dan menggunakan tangan untuk mengurangi timbangan.

b. Maksiat batin

Para sufi menganggap maksiat batin sebagai najis muknawi, yang karena adanya najis tersebut, tidak memungkinkan untuk mendekati Tuhan (taqarrub ila Allah). Maksiat batin bersumber dari dalam hati manusia atau digerakkan oleh tabiat hati. Sedangkan hati memiliki sifat yang tidak tetap, berubah-ubah, terbolak-balik sesuai dengan keadaan atau sesuatu yang mempengaruhinya. Berikut beberapa contoh penyakit batin (akhlak tercela) ialah:

i. Marah (ghadab), dapat dikatakan seperti nyala api yang terpendam di dalam hati sebagai salah satu hasil godaan setan terhadap manusia. Islam mengajarkan orang yang marah untuk berwudhu (menyiram api kemarahan dengan air).

ii. Dongkol (hiqd), perasaan jengkel yang ada di dalam hati atau hasil dari kemarahan yang tidak tersalurkan.

iii. Dengki (hasad), penyakit hati yang ditimbulkan kebencian, iri hati dan ambisi.

Copyright @ Heny Utami, Hafidz

iv. Sombong (takabur), perasaan yang ada di dalam hati seseorang, bahwa dirinya merasa hebat dan mempunyai kelebihan.

Metode Pendidikan Akhlak

Kata "metode" berasal dari bahasa Yunani yakni meta yang bermakna melalui dan hodos yang bermakna jalan yang dilalui. Maka, metode ialah jalan yang dilalui. Dalam bahasa Arab, metode diungkapkan dengan istilah tariqah atau uslub, yang menurut Al-Jurjani bermakna sesuatu yang memungkinkan untuk sampai dengan benar kepada tujuan yang diharapkan (Suharto, 2014). Dalam mencapai tujuan pendidikan yang dikehendaki, maka perlu memperhatikan metode pendidikan yang akan dipakai. Berikut metode pendidikan yang dikaji dari sumber Al-Qur'an dan Hadis antara lain:

1. Metode Keteladanan, yaitu sebuah metode yang memberi pengaruh terhadap terbentuknya watak atau kepribadian pada peserta didik. Kepribadian seorang peserta didik dapat terbentuk karena melihat dan juga meniru kepribadian atau tingkah laku yang baik dari seseorang atau dalam hal ini yaitu pendidik.
2. Metode pembiasaan, yakni metode yang digunakan dalam memberikan materi melalui pembiasaan serta bertahap. Pembiasaan dilaksanakan dengan tujuan untuk mempertahankan sikap dan sifat yang baik sehingga selalu menyatu dan tertanam dalam diri peserta didik, selain itu juga metode pembiasaan digunakan untuk mengubah sikap dan sifat yang buruk sehingga menjadi baik secara bertahap.
3. Metode ganjaran dan hukuman, yakni metode yang dipakai Al-Qur'an untuk memberikan motivasi berupa penghargaan atau ganjaran kepada seseorang atau umat manusia untuk melakukan yang baik dan memberikan acaman hukuman atau sanksi terhadap mereka yang melakukan perbuatan jahat atau kesalahan.
4. Metode nasehat, yakni metode yang banyak dimuat di dalam al-Qur'an dengan menggunakan kalimat-kalimat indah yang dapat menyentuh hati manusia untuk mengarahkan mereka kepada ide yang dikehendaki. Penggunaan metode nasehat selalu disertai dengan teladan dari si pemberi nasehat.
5. Metode ceramah, merupakan metode yang paling banyak digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Metode ceramah yakni berupa penjelasan lisan mengenai tema atau materi pelajaran tertentu kemudian peserta didik hanya mendengarkan dan sesekali dapat dipadukan dengan tanya jawab.
6. Metode kisah, yakni metode pendidikan yang hampir sama dengan metode ceramah namun yang disampaikan yaitu kisah atau peristiwa-peristiwa masa lalu. Metode kisah banyak digunakan di dalam al-Qur'an dengan berisi kisah kesejarahan, atau peristiwa yang pernah terjadi seperti peristiwa kepemimpinan, kedzaliman, keteguhan iman dan

Copyright @ Heny Utami, Hafidz

perjuangan, pendidikan, kerusakan dan kehancuran suatu bangsa dan sebagainya (Syar`i, 2020).

Tujuan Pendidikan Akhlak

Agama Islam hadir dengan membawa kebenaran dari Allah Swt serta memiliki tujuan untuk memberikan keselamatan dan memberikan kebahagiaan hidup kepada seluruh umat manusia. Islam mengajarkan bagi pemeluknya untuk selalu berbuat kebaikan dan juga mencegah dari perbuatan jahat dan maksiat. Tujuan pendidikan akhlak ialah membentuk manusia sebagai makhluk yang tertinggi dan sempurna memiliki tingkah laku dan perbuatan yang baik kepada sesama manusia, sesama makhluk maupun terhadap tuhannya agar meraih kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat (Ghobib, 2018). Abuddin Nata menjelaskan bahwa ilmu akhlak berfungsi memberikan panduan kepada manusia agar dapat menilai dan menentukan suatu perbuatan untuk selanjutnya menetapkan bahwa perbuatan tersebut termasuk perbuatan yang baik atau buruk (Nata, 2013). Berdasarkan pemahaman diatas maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa tujuan dari diadakannya pendidikan akhlak ialah untuk membentuk seorang anak yang memiliki akhlak mulia yang dapat menghantarkan dirinya menuju kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Pembentukan Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani, charassein yang berarti mengukir, melukis memahatkan atau menggoreskan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata karakter didefinisikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Maka dari itu orang berkarakter ialah orang yang berperilaku, bertabiat, berwatak dan bersifat (Marzuki, 2015).

Karakter diartikan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas pada tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik ialah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan pada tiap akibat dari keputusannya. Karakter bisa dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang tercipta dalam pikiran, sikap, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat dan estetika. Karakter merupakan perilaku yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak (Hariyanto,2011).

Menurut Thomas Lickona, karakter ialaah watak seseorang dalam merespons situasi

Copyright @ Heny Utami, Hafidz

secara bermoral. Karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan, sikap, motivasi serta perilaku dan keterampilan (Marzuki, 2018). Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat-sifat khas yang dimiliki oleh seorang individu yang dapat menjadi pembeda antara satu manusia dengan manusia lainnya.

SIMPULAN

Berdasarkan beberapa definisi akhlak yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa, akhlak adalah sikap yang dimiliki oleh manusia yang mampu melahirkan perbuatan maupun tingkah laku yang baik maupun buruk, yang bersifat spontan tanpa adanya suatu yang direncanakan. Kemudian, karena pendidikan berhubungan dengan adanya perubahan perilaku, maka dalam pendekatannya, pendidikan akhlak perlu beracuan pada pemberian contoh, latihan dan pembiasaan di dalam kehidupan sehari-hari, yang bisa dimulai dari lingkungan yang sempit yakni keluarga sampai ke lingkungan yang lebih luas yakni di masyarakat, sehingga pelaksanaan akhlak tesebut dapat terasa ringan untuk dilakukan. Pendidikan akhlak tidak harus dalam bentuk akademik atau pelajaran khusus, melainkan lebih kepada segala usaha pendidikan termasuk dengan melatih pembiasaan (sholat duha, membaca alquran bersama, cara berbicara yang santun, bersalaman dengan guru, dan mengucapkan salam), karena dengan pembiasaan setiap hari maka anak akan lebih mudah memahami akan pentingnya pembentukan karakter dalam kehidupan sehari hari.

Karena dengan pendidikan akhlak akan menghasilkan generasi muda yang berkarakter dan berkualitas, oleh karena itu perlu adanya pembiasaan untuk pembentukan akhlak yang baik sebagai umat muslim maupun muslimah (akhlakul karimah). Dengan kata lain, karakter baik itu berawal dari kesadaran baik terhadap suatu kebaikan (moral knowing), lalu muncul perasaan atau cinta terhadap kebaikan (moral feeling), yang selanjutnya ditampilkan dengan tindakan moral untuk selalu melakukan kebaikan (moral action), dan mendapatkan suatu pengetahuan tentang kebaikan yang baru, sehingga mengalami penguatan. Baik buruknya akhlak atau karakter seseorang tidak lepas dari pendidikan akhlak yang diterimanya, untuk itu pendidikan akhlak dirasa sangat penting untuk bisa diterapkan dan dioptimalkan di sekolah. Pendidikan akhlak tidak harus dalam bentuk akademik atau pelajaran khusus, melainkan lebih kepada segala usaha pendidikan termasuk dengan melatih pembiasaan (sholat duha, membaca alquran bersama, cara berbicara yang santun, bersalaman dengan guru, dan mengucapkan salam). Selain itu dengan pembiasaan yang diterapkan sejak dini, maka semua yang kita ajarkan melalui pembiasaan akan membekas dan menjadikan siswa memiliki kebiasaan yang baik.

Copyright @ Heny Utami, Hafidz

DAFTAR PUSTAKA

Mustoip, Sofyan dkk. Implementasi Pendidikan Karakter. Surabaya: CV Jakad Publishing, 2018.

Kurniawan, Yusuf dan Ajat Sudrajat. Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Siswa MTs. Jurnal SOCIA. Vol. 14 No. 12. 2017.

Kirom, Askhabul. Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural. Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 3 No. 1, 2017.

Suri, Silvia Intan, dkk. Hubungan Self Control Dengan Kenakalan Remaja di SMK Pembina Bangsa Kota Bukittinggi, Jurnal Afiyah. Vol. 9 No. 1 Tahun 2022.

Rika, dkk., Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 18 No. 1. 2020.

Hardani, Vifin Yarda. Berubahnya Perilaku Remaja di Masa Pandemi Covid-19. https://www.kabarsumbawa.com/2020/12/13/berubahnya-perilaku-remajadi-masa-pandemi-covid-19/, 26 Agustus 2021.

Sukatin dan M. Shoffa Saifillah Al-Faruq. Pendidikan Karakter. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020.

Salsabila, Krida dan Anis Husni Firdaus. Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Bangkalan. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol 6 No 1. 2018.

Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja RosadaKarya, 2015.

Sudaryono. Metodologi Penelitian. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2018.

Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. Dasar Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

Gunawan, Imam. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Sugiyono. Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012.

Kemendikbud. Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring. .https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/implementasi, 12 Oktober 2021.

Zulkifli dan Jamaluddin. Akhlak Tasawuf Jalan Lurus Mensucikan Diri. Yogyakarta: Kalimedia, 2018.

Gholib, Achmad. Pendidikan Akhlak Dalam Tatanan Masyarakat Islami. Tangerang Selatan: Berkah Ilmu, 2018.

Kementrian Agama Republik Indonesia. Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah. Jakarta: CV Pustaka Jaya Ilmu, 2014.

Copyright @ Heny Utami, Hafidz